

---

**KEGAGALAN INKLUSI PENDIDIKAN:  
Tinjauan atas Tingginya Angka Putus Sekolah Pemuda di Kawasan  
Perkebunan Batu Kramat, Gorontalo**

**Muhammad Ibrahim<sup>1</sup>**  
**ibrahimmuhammad@ung.ac.id**  
Universitas Negeri Gorontalo

§§§

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah di kalangan pemuda di Desa Batu Kramat, Kabupaten Boalemo, Gorontalo. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian mengungkap bahwa penyebab putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor kultural yang kompleks. Tekanan dari orang tua untuk segera bekerja, persepsi kolektif yang meremehkan nilai pendidikan, dan ketiadaan sekolah menengah di desa menjadi penghambat utama. Meskipun banyak pemuda memiliki aspirasi untuk melanjutkan pendidikan, mimpi mereka terhambat oleh realitas sosial-ekonomi yang menekan. Studi ini menyimpulkan bahwa upaya penanggulangan memerlukan pendekatan multidimensi yang tidak hanya mengatasi keterbatasan ekonomi tetapi juga melakukan transformasi persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam memutus siklus kemiskinan.

**Kata kunci:** *Putus Sekolah, Pendidikan Pedesaan, Faktor Ekonomi, Faktor Kultural, Buruh Perkebunan*

**Abstract**

This study analyzes the factors causing the high school dropout rate among youth in Batu Kramat Village, Boalemo Regency, Gorontalo. A qualitative method with a case study approach was employed through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The findings reveal that the causes of school dropout are not only economic but also complex cultural factors. Parental pressure to enter the workforce early, a collective perception that undervalues education, and the absence of a senior high school in the village are the main barriers. Although many youths possess aspirations to continue their education, their dreams are hindered by pressing socio-economic realities. The study concludes that mitigation efforts require a multidimensional approach that not only addresses economic constraints but also transforms community perceptions about the importance of education in breaking the cycle of poverty.

**Keywords:** *School Dropout, Rural Education, Economic Factors, Cultural Factors, Plantation Workers.*

§§§

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam dunia yang semakin kompetitif dan dinamis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter, membangun kesadaran sosial, serta membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Pendidikan yang merata dan berkualitas diyakini dapat mengangkat taraf hidup masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial, dan menciptakan generasi yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, dimana saat ini pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin namun disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan, baik dari tingkat dasar maupun sampai kejenjang yang lebih tinggi, akibat dari beberapa faktor penyebab seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, letak geografis yang kurang mendukung, dan lain sebagainya. Pendidikan dasar sendiri merupakan masa terpenting anak, untuk mendapat pendidikan dan pengetahuan dasar. Melalui pendidikan dasar, anak akan terbekali dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan dasar untuk berkomunikasi, yang kemampuan tersebut merupakan suatu kebutuhan minimal dalam kehidupannya bermasyarakat kelak. Selain itu, pendidikan dasar itu sendiri penting untuk menanamkan akhlak-akhlak mulia kepada anak, serta kecerdasan dasar guna jenjang jenjang pendidikan lanjutan.

Undang-Undang pada Sistem Pendidikan Nasional sendiri, secara jelas telah mengatur program wajib belajar 12 tahun yang dimulai tahun 2015 (Moerdijat, 2025). Namun meskipun telah melakukan perluasan program wajib belajar sebagaimana disebutkan, masih ada anak yang putus sekolah di tingkat sekolah menengah bahkan pada tingkat pendidikan dasar, ini menjadi salah satu kendala sehingga diperlukan langkah-langkah solutif dalam menekan angka anak putus sekolah. Saat ini sudah ada Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang saat ini menyasar kepada anak usia sekolah (usia 6 - 21 tahun), yang berasal dari keluarga miskin, pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, dan korban bencana alam/musibah, dapat dilaksanakan programnya dengan tepat sasaran

namun dengan hal tersebut masih banyak anak-anak yang putus sekolah karena banyak yang menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk membantu pendidikan tetapi tidak dengan ekonomi keluarga.

Fenomena ini di Desa Batu Keramat, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo yang dimana banyak anak-anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi yang lebih memilih untuk membantu orang tuanya namun pada akhirnya pendidikan hanya menjadi mimpi baginya. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara mimpi besar pembangunan pendidikan nasional dengan realita yang dihadapi oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan observasi dan pengumpulan data awal, ditemukan bahwa tingkat pendidikan pemuda di desa ini tergolong sangat rendah. Mayoritas anak-anak tidak melanjutkan pendidikan setelah tingkat sekolah dasar. Bahkan, banyak dari mereka yang berhenti sekolah pada usia dini. Keputusan untuk berhenti sekolah ini bukan semata-mata karena kurangnya minat belajar, tetapi lebih disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan kultural yang menghambat akses dan motivasi terhadap pendidikan. Dengan penelitian ini akan dilihat bagaimana faktor struktural dan kultural itu mempengaruhi pendidikan di Desa Batu Keramat.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan pada penelitian ini merupakan anak-anak dan pemuda yang menjadi sudah menjadi buruh perkebunan dan mengalami putus sekolah serta ada pula informan dari para pendidik yang berada di wilayah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Keramat, yang secara administratif terletak di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Desa Batu Kramat memiliki karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat yang beragam, dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Dalam konteks pendidikan, desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan lanjutan serta kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan mengenai pentingnya pendidikan formal. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi yang menunjukkan bahwa terdapat banyak pemuda di Desa Batu Kramat yang tidak melanjutkan pendidikannya setelah menyelesaikan

jenjang Sekolah Dasar (SD) dan yang pendidikan paling tinggi hanya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Dinamika Batu Kramat**

Desa ini merupakan wilayah perdesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai buruh perkebunan tebu, khususnya pada lahan perkebunan milik perusahaan. Konteks sosial ekonomi masyarakat yang cenderung terbatas, minimnya akses terhadap jenjang pendidikan menengah, serta lemahnya kesadaran pendidikan dari sebagian besar orang tua menjadi latar belakang utama dari fenomena putus sekolah yang tinggi di wilayah ini.

Salah satu informan utama dalam penelitian ini yakni bernama Baim, seorang remaja berusia 14 tahun yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD). Saat ini, ia bekerja sebagai buruh perkebunan pada ladang jagung dengan penghasilan harian sebesar Rp120.000 dengan waktu kerja selama kurang lebih 12 jam dalam sehari. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan awalnya didasari oleh alasan pribadi yakni karena kesulitan dalam memahami pelajaran. Namun keputusan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh ayahnya yang mendorongnya untuk segera bekerja dan agar dapat membantu mengelola lahan pertanian keluarganya di hari kelak nanti. Meskipun ibunya memiliki keinginan agar Baim melanjutkan pendidikan namun dorongan ekonomi dan tekanan sosial dari pihak ayahnya akhirnya membuat Baim memilih berhenti sekolah. Dalam proses refleksi personalnya, Baim mengakui bahwa keputusannya tersebut diliputi rasa kecewa, sedih, dan penuh penyesalan karena cita-cita yang ia miliki harus dikubur. Ia bahkan menyatakan keinginannya untuk mengikuti program pendidikan alternatif seperti Paket A, B, atau C, namun mengaku terhalang oleh rasa malu dan tidak adanya dukungan sosial yang memadai.

Adapun informan bernama Yuliyanti, seorang perempuan berusia 25 tahun yang mengalami putus sekolah setelah menyelesaikan jenjang SMP pada tahun 2016. Meskipun ia menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk melanjutkan ke jenjang SMK—dibuktikan dengan telah mengisi formulir pendaftaran ke dua sekolah—keputusan orang

tua yang tidak mampu membiayai pendidikan membuatnya menunda, hingga akhirnya batal melanjutkan. Dalam kekecewaan yang mendalam, Yuliyanti memilih untuk merantau ke kota guna mencari pekerjaan dan kemudian memutuskan menikah pada usia 16 tahun. Ia pernah bekerja sebagai buruh tani sejak duduk di bangku SMP, terutama pada hari-hari libur sekolah, dan hingga saat ini masih menjalani profesi tersebut. Yuliyanti menyatakan bahwa semangatnya untuk melanjutkan pendidikan tetap ada, dan ia memiliki keinginan kuat untuk mengikuti program Paket C. Ia juga menegaskan komitmennya untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya kelak, agar tidak mengalami nasib serupa dengannya. Kisah Yuliyanti memperlihatkan bagaimana struktur ekonomi dan lemahnya sistem pendukung pendidikan dari keluarga dapat menjadi determinan utama dalam keputusan putus sekolah.

Penelitian ini juga mewawancarai Ibu Yusri selaku Kepala Sekolah SDN 15 Paguyaman, yang memberikan perspektif dari sisi kelembagaan pendidikan dasar. Berdasarkan pengamatannya, penyebab utama tingginya angka putus sekolah di wilayah tersebut adalah faktor ekonomi, budaya kerja keluarga, dan rendahnya motivasi serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Banyak anak yang hanya bersekolah selama satu hingga dua bulan, terutama setelah menerima bantuan Program Indonesia Pintar (PIP), kemudian berhenti karena mengikuti orang tua bekerja ke luar daerah atau ke ladang. Upaya pihak sekolah dalam menangani kasus-kasus putus sekolah telah dilakukan melalui kunjungan rumah (home visit), pendekatan kepada orang tua, dan berbagai bentuk sosialisasi. Namun demikian, hasilnya tidak selalu efektif karena pemahaman orang tua masih terjebak pada pola pikir pragmatis: bahwa pendidikan tidak memberikan jaminan masa depan yang lebih baik, dan bahwa pekerjaan sebagai buruh tani adalah satu-satunya pilihan realistis.

Lebih lanjut, kondisi geografis desa yang tidak memiliki sekolah menengah atas turut menjadi hambatan signifikan dalam keberlanjutan pendidikan anak-anak. Selain itu, adanya pengaruh lingkungan sosial yang kuat, di mana sebagian besar masyarakat adalah buruh tani, membentuk persepsi kolektif bahwa sekolah tidak membawa perubahan signifikan dalam kehidupan ekonomi. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi anak untuk belajar, bahkan sejak kelas-kelas awal di tingkat SD. Tercatat bahwa anak-anak yang awalnya menunjukkan semangat belajar, mulai kehilangan minat setelah beberapa bulan karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, deskripsi objek penelitian ini menggambarkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, yang secara langsung memengaruhi akses dan keberlanjutan pendidikan pemuda di Desa Batu Kramat. Terdapat kontradiksi antara keinginan pribadi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan dan tekanan realitas kehidupan yang mendorong mereka untuk segera bekerja. Situasi ini mencerminkan kegagalan struktural dalam menjamin hak pendidikan bagi semua anak, terutama mereka yang tinggal di wilayah perdesaan dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung dan inklusif agar mimpi-mimpi pemuda tidak lagi terputus di tengah jalan oleh realita yang menekan.

### **Pendidikan Pemuda di Batu Keramat**

Pendidikan pemuda di Desa Batu Keramat berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Banyak pemuda yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan sangat sedikit yang berhasil melanjutkan ke jenjang menengah atas. Walaupun secara formal tersedia fasilitas pendidikan dari TK hingga SMP, kenyataannya angka partisipasi dan keberlanjutan pendidikan sangat rendah. Masyarakat masih menjadikan pendidikan sebagai pilihan nomor sekian setelah kebutuhan ekonomi. Semangat untuk bersekolah sebenarnya masih ada dalam diri sebagian besar pemuda. Namun, semangat itu layu sebelum berkembang karena kurangnya dukungan dari orang tua dan tekanan ekonomi yang menghimpit keluarga. Yuliyanti, salah satu informan dalam penelitian ini, mengisahkan pengalaman pahitnya saat berjuang melanjutkan pendidikan setelah lulus SMP.

Kondisi pendidikan pemuda di Desa Batu Kramat mencerminkan situasi yang kompleks, ditandai dengan semangat belajar yang ada dalam diri sebagian anak, namun terbentur oleh realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak mendukung. Secara umum, akses terhadap pendidikan di desa ini masih terbatas, baik dari segi jumlah satuan pendidikan maupun dari segi dukungan lingkungan dan keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan. Di desa ini hanya terdapat dua taman kanak-kanak (Tk) satu sekolah dasar (SD) dan satu sekolah menengah pertama (SMP), sementara untuk melanjutkan ke jenjang SMA, peserta didik harus keluar dari desa, yang tentu menuntut biaya transportasi dan pengeluaran tambahan lainnya.

Kondisi ini berdampak signifikan terhadap minat dan kemampuan anak untuk melanjutkan pendidikan. Informasi dari Kepala Sekolah SDN 15 Paguyaman, Ibu Yusri, menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang masih terdaftar secara administratif di sekolah, namun kenyataannya sudah tidak hadir karena ikut orang tua bekerja ke ladang atau ke lokasi tambang.

“Yang sering pergi ke tambang itu semuanya pengaruh ekonomi. Jadi orang tuanya cari nafkah, cari uang untuk makanan, mereka juga, anak-anak juga ikut. Makanya untuk SDN 15 Paguyaman itu kira-kira ada berapa yang masih terdaftar tapi ikut dengan orang tua cari nafkah di tempat lain,” jelas Ibu Yusri

Lebih lanjut, dukungan orang tua terhadap pendidikan anak masih sangat lemah. Banyak orang tua yang justru secara tidak langsung mendorong anak mereka untuk bekerja daripada bersekolah. Ketika anak menunjukkan semangat untuk bersekolah, tidak sedikit orang tua yang mengabaikan atau bahkan menghalangi. Hal ini tampak dalam pernyataan Ibu Yusri,

“Ada juga yang menurut kepercayaan li dorang yang mana kalo mo sekolah itu tida ada guna. Pemahaman orang tua seperti itu mo sampe kemana ini sekolahmu. Ujung ujung buruh tani. Mo sekolah sampe perguruan tinggi sampe mo pulang ulang kamari cuman jadi buruh tani. Makanya dorang tida ada guna mo kase lanjut. Ya begitulah pemikiran orang tua di sini..”

Kondisi lingkungan yang didominasi oleh masyarakat pekerja kasar atau buruh tani membentuk pola pikir kolektif bahwa pendidikan tidak menjamin masa depan yang lebih baik. Hal ini membuat motivasi anak untuk menuntut ilmu menjadi lemah, terlebih bila melihat teman-teman sebayanya telah bekerja dan menghasilkan uang.

“anak anak yang putus sekolah gara gara karena dia Lia depe taman taman so b karja so pegang doi samua baru dia iko” lanjut Ibu Yusri.

Namun demikian, penting dicatat bahwa di balik realita yang suram tersebut, masih ada pemuda yang memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan. Baim, seorang remaja berusia 14 tahun yang putus sekolah setelah SD, menyampaikan,

“Suka mo skola itu ada, pertama saya itu masi bapikir bampe abis pendaftaran, baru so menyerah, so stuju karna cuman bakase beban pa orang tua.

Kalau ada program seperti paket A, B, atau C, saya ingin ikut?

“suka bo saya so malu”

Ia menggambarkan bahwa keinginan untuk belajar masih ada, tetapi situasi sosial dan ekonomi membuatnya ragu dan akhirnya menyerah. Kondisi serupa juga dialami oleh Yuliyanti, yang berhenti sekolah setelah SMP meski sempat sangat antusias untuk masuk SMK.

“saya ingin skali mo sekolah baru akhirnya saya p orang tua b bilang kamari kata tida usah saja sekolah karna tida mampu. Tida mampu dorang mo ba biaya. Sekolah Jao. Padahal itu saya itu so ba kase maso formulir di 2 sekolah lagi. SMK 3 dengan SMK 2 Wonosari. Baru akhirnya dia kase kecewa saya akhirnya saya lebih memilih untuk mo pigi di kota mo ba kerja. Saya pe pulang dari kota saya memilih untuk nikah.” ungkapnya.

Secara keseluruhan, kondisi pendidikan pemuda di Desa Batu Kramat memperlihatkan adanya kesenjangan yang besar antara harapan dan realitas. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang terbatas, rendahnya kesadaran pendidikan dari orang tua, dominasi lingkungan kerja kasar, serta minimnya dukungan sosial menjadi faktor-faktor yang membentuk realita pendidikan yang jauh dari ideal.

### **Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor dominan yang menyebabkan pemuda di Desa Batu Kramat mengalami putus sekolah, yaitu faktor ekonomi, tekanan atau keputusan dari orang tua, lingkungan sosial yang tidak mendukung pendidikan, keterbatasan akses terhadap jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta lemahnya motivasi dari dalam diri dan rendahnya kepercayaan diri.

Pertama, faktor ekonomi menjadi alasan paling umum dan krusial. Keluarga dengan pendapatan rendah merasa keberatan untuk membiayai sekolah anak, terutama ketika anak-anak harus melanjutkan ke SMP atau SMA yang berada jauh dari tempat tinggal mereka. Biaya transportasi, kebutuhan sekolah, serta kebutuhan rumah tangga lainnya menjadi alasan utama. Seperti yang diungkapkan Yuliyanti,



---

“Maksudnya saya itu suka skali mo sekolah baru akhirnya saya p orang tua bilang kata e jangan dulu ba sekolah nganggur dulu satu tahun. Baru saya pe orang tua tida mampu saya ini maksudnya saya. Saya p hati tidak menerima”

Kedua, peran orang tua sangat besar dalam keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Beberapa anak, seperti Baim, mengaku bahwa keputusan berhenti sekolah dipengaruhi langsung oleh ayah mereka. Baim menjelaskan,

“Satu bulan setelah kelulusan 2016. Baru saya pe pulang dari sana. Dorang bilang kata kalo odiy'i'o hingga halelo kata tida usah bakase lanjut itu sekolah. Baru di akhir akhir bulan September itu saya putuskan”

Ketiga, faktor lingkungan sosial di desa turut membentuk pandangan bahwa pendidikan bukanlah jalan utama untuk mengubah nasib. Banyak anak menyaksikan teman-temannya yang sudah bekerja sejak usia muda dan menghasilkan uang, sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal serupa. Dalam banyak kasus, orang tua bahkan tidak yakin akan manfaat pendidikan.

“Kalo orang mau lulus kamari bekeng apa ini ijazah. Dorang bilang kan kase kalar kamari dulu biar cuman sampe SD kelas 6 so pegang ijazah, baru torang mo bekeng apa kartas ijazah ibu. Pemahaman orang tua seperti itu. Orang tua di sini kan rata rata masih awam skli.

Paling banyak putus sekolah klas brapa? "

Ada yang kelas 1 SD ada yang nanti kelas 3 ada yang kelas 5. Memang sulit skali. Kelas 5 ke kelas 6. Seperti itu jawaban nya. Bolo satu tahun di SD. Baru ibu mo lulus kamari ada ijazah mo bekeng apa kertas ijazah. Ya jadikan pihak sekolah tidak bisa terlalu ikut campur dengan urusan keluarga. Seperti itu. Berarti secara tida langsung mereka memutuskan putus sekolah dan orang tua membiarkan, karena faktor ekonomi” ucap seorang orang tua yang dikutip oleh Ibu Yusri.

Sikap seperti ini menandakan adanya krisis kepercayaan terhadap institusi pendidikan.

Keempat, keterbatasan akses fisik ke sekolah menengah atas juga menjadi hambatan signifikan. Karena tidak adanya SMA di desa, anak-anak harus keluar kampung dan mengeluarkan biaya tambahan. Bagi keluarga buruh tani, hal ini menjadi beban berat.

Kelima, lemahnya motivasi pribadi dan perasaan rendah diri turut memperkuat keputusan untuk putus sekolah. Anak-anak yang tidak mendapat dukungan emosional dan motivasi dari orang tua atau guru menjadi lebih rentan untuk menyerah. Baim, misalnya, mengatakan bahwa ia ingin mengikuti program Paket C, tetapi malu dan merasa minder. Sementara itu, guru-guru di sekolah telah berupaya melakukan kunjungan rumah dan sosialisasi, namun tidak semua orang tua merespons secara positif.

“Biar bagemana torang guru mo ba semangat 45 mo ba ini p dorang.

kalo memang dari p dorang tida ada respon dari orang tua,” jelas Ibu Yusri.

Bahkan rencana untuk melibatkan pihak kepolisian sempat dirancang oleh pihak sekolah agar orang tua lebih tegas dalam menyekolahkan anak. Namun, semua itu menunjukkan betapa kompleks dan beratnya permasalahan pendidikan di desa ini, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, tetapi juga budaya, persepsi, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Mimpi dan Realita Pendidikan Pemuda di Desa Batu Kramat, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo", maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: Kondisi pendidikan pemuda di Desa Batu Kramat masih sangat memprihatinkan, ditandai dengan tingginya angka putus sekolah, khususnya setelah jenjang SD dan SMP. Meskipun secara formal tersedia lembaga pendidikan dasar, kenyataan di lapangan menunjukkan rendahnya partisipasi pemuda dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Infrastruktur pendidikan yang terbatas, tidak tersedianya SMA di desa, serta akses yang sulit menjadi penghalang utama.

Pemuda di Desa Batu Kramat memiliki mimpi dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, namun impian tersebut banyak yang tidak terealisasi karena tekanan realitas kehidupan. Beberapa informan menunjukkan semangat belajar yang tinggi, namun keinginan tersebut terhalang oleh beban ekonomi keluarga, minimnya dukungan sosial,

serta rendahnya motivasi yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak kondusif terhadap pendidikan.

Faktor-faktor utama yang menyebabkan pemuda putus sekolah di Desa Batu Kramat adalah faktor ekonomi, keputusan keluarga (terutama orang tua), keterbatasan akses ke sekolah menengah atas, pengaruh lingkungan sosial yang cenderung meremehkan pendidikan, serta lemahnya motivasi dan rasa percaya diri dalam diri anak. Keluarga yang hidup dalam tekanan ekonomi lebih memprioritaskan anak untuk bekerja ketimbang melanjutkan sekolah. Sementara itu, sekolah telah berupaya melakukan berbagai pendekatan, namun tidak semua mendapat respons positif dari orang tua.

Budaya lokal dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan sangat memengaruhi pola pikir pemuda. Pendidikan belum dianggap sebagai instrumen utama untuk memperbaiki taraf hidup, tetapi masih dipandang sebagai beban atau formalitas. Banyak orang tua menyatakan bahwa sekolah tidak menjamin masa depan anak-anak mereka karena pekerjaan tetap terbatas pada sektor buruh tani.

Realitas pendidikan yang dihadapi pemuda di desa ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara mimpi dan kenyataan. Harapan dan cita-cita pemuda sering kali terhenti bukan karena kurangnya semangat, melainkan karena sistem sosial yang tidak mendukung. Ini menunjukkan pentingnya reformasi kebijakan dan intervensi sosial untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpihak kepada anak-anak desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2016). Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik Pendidikan*, 21(2), 26–32. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/1488>
- Wahyuni, N. K., & Indrawati, N. L. (2020). Fenomena putus sekolah pada jenjang SMP di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 9(1), 50–58. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26838>

- Sari, I. P. (2016). Analisis faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/214089-none.pdf>  
<https://mpr.go.id/berita/Wajib-Belajar-13-Tahun,-Harus-Menjadi-Perhatian-semua-Pihak>
- Ilahude, N. A. M., Ngiu, Z., & Yunus, R. (2025). Analisis penyebab anak putus sekolah jenjang SMP di Kelurahan Tenilo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary/article/view/6322>
- Iloponu, S., Butolo, K., & Tuasikal, J. M. S. (2023). Pelaksanaan pendidikan inklusi terhadap anak grahita ringan. *Superior Education Journal*, 1(3). <https://jurnal.dosenkolaborasi.org/index.php/SEJ/article/view/12>
- Nuryadi, D., & Pratiwi, I. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah di wilayah tertinggal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.223>
- Suryadi, A., & Susanto, H. (2021). Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 45–58.
- Watung, P. (2024, November 26). Kesehatan dan putus sekolah membayangi masa depan Gorontalo. *Gorontalo Post*. <https://gorontalopost.jawapos.com>

\*\*\*\*